

BAB III

PENAFSIRAN ASY-SYA'RAWI TERHADAP

KONSEP *BARÂ'* PADA KISAH NABI IBRAHIM '*ALAIHISSALÂM*

3.1 Pengantar

Pada Bab ini peneliti akan menuliskan penafsiran Asy-Sya'rawi tentang ayat-ayat yang mengandung konsep *barâ'* pada kisah Nabi Ibrahim '*alaihissalâm*, dalam hal ini penulis membatasinya dalam enam surah dua puluh empat ayat. Surah Al-An'âm ayat 78, surah At-Taubah ayat 114, surah Asy-Syu'arâ' ayat 70-78, surah Az-Zukhrûf ayat 26-28, dan surah Al-Mumtahanah ayat 4.

3.2 *Barâ'* pada kisah Nabi Ibrahim '*alaihissalâm*

3.2.1 Definisi dan barometer *barâ'*

Barâ' merupakan salah satu dari dua konsekuensi dari kalimat tauhid *Laa ilaha illa Allah*. *Barâ'* selau dibayangi dengan *walâ'*, dua hal ini menuai konsep-konsep tentang loyalitas serta permusuhan yang dibarometeri oleh rasa cinta dan benci. Dikalangan masyarakat, kini esensi *barâ'* sudah sangat jauh dari kehidupan muslim yang hidup di tengah kesibukan duniawinya, yang pada umumnya kecintaan dan kebencian yang ada di hati mereka berlandaskan perkara duniawi.¹

Imam Muhammada Sa'id Al-Qahtani mengutip perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* yang mengatakan,

Al- walâyah (perwalian) antonym dari *al-'adâwah*, yaitu benci dan jauh. Kata *al-Waliy* artinya sama dengan *al-Qarib*, yaitu orang yang dekat. Bila dikatakan, '*Hâdzâ waliy hâdzâ*', artinya orang ini dekat dengan orang ini. Termasuk dalam kategori makna ini adalah sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam*:

¹ Muhammad Sayyid Qahtani, 2014, *Al-Wala' Wa Al-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Aqwam), cet-3, hlm. 106

الْحَقُّوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرَ

“Serahkanlah bagian-bagian warisan itu kepada yang berhak, jika masih tersisa, maka ia adalah milik kerabat laki-laki”

Maksudnya kerabat laki-laki yang paling dekat dengan mayit.

Apabila wali Allah adalah orang yang selalu menyetujui dan mengikuti Allah dalam setiap hal yang Dia cintai, senang, benci, murkai, perintahkan, dan larang, maka orang yang memusuhi wali-Nya itu berarti memusuhi Allah.²

Definisi *barâ'* secara bahasa dalam kamus Al-Munawwir, berasal dari kata البراءو yang berarti bebas, bersih, dan selamat dari,

البراءة (التخلص) yaitu yang bersih, bebas dari, dan kata البرئ yang bermakna kebebasan.³

Menurut Ibnul A'rabi kata *bari'a* berarti *takhallasho* (lepas/bebas), *tanazzaha* (suci/bersih), *taba'ada* (menjauh), dan *a'dzara* (mengajukan alasan), serta *andzara* (memperingatkan). Contoh firman Allah dalam surah At-Taubah ayat 1, “Pemutusan hubungan (*barâ'ah*) dari Allah dan Rasul-Nya.” Maksudnya, ini pernyataan (*i'dzar*) dan peringatan (*indzar*).

Kata *al-barâ'* dan *al-bari'* adalah sama. Sedang yang dimaksud oleh *lailatul barâ'* adalah malam dimana bulan lepas dari matahari. Yaitu malam pertama dalam setiap bulan.⁴

Barâ' adalah bahwa manusia berlepas diri dari segala hal yang Allah Ta'ala berlepas diri darinya⁵, sebagaimana firman Allah di dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4,

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدُوَّةُ وَالْبَعْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى

² Muhammad Sayyid Qahthani, 2014, *Al-Wala' Wa Al-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Aqwam), cet-3, hlm. 105

³ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Muna wwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 69

⁴ Muhammad Sayyid Qahthani, 2014, *Al-Wala' Wa Al-Bara' ...*, hlm. 104

⁵ Dr. Khalid bin Abdurrahman Al-Jeresy, 2009, *Al-Wala' dan Al-Bara' (Indonesia)*

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ⁶

Dan ini bersama kaum musyrikin, sebagaimana firman Allah, QS. At-Taubah ayat 3,

وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ⁷

Setiap orang yang beriman wajib berlepas diri dari setiap orang musyrik dan kafir, ini pada setiap pribadi.

Demikian pula diwajibkan kepada setiap muslim berlepas diri dari setiap amal perbuatan yang tidak menyebabkan keridhaan Allah dan rasul-Nya *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, sekalipun bukan kafir seperti fasik dan maksiat⁸, sebagaimana firman Allah QS. Al-Hujurat: 7,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ⁹

Apabila ada seorang mukmin yang memiliki iman dan melakukan maksiat, maka kita *walâ'* kepadanya terhadap imannya dan membencinya karena maksiatnya, dan ini tidak berlaku kepada kehidupan kita, terkadang engkau mengambil obat yang rasanya tidak disukai dan engkau

⁶ Tim Ulama Mushaf Syarif Muiyid Malik Fahd, 2019, *Terjemah At-Tafsir Al-Muyassar*, (Surakarta: YSPH Surakarta dan Al-Qowam Group), 60 : 4, hlm. 549

⁷ *Ibid*, 9: 3, hlm. 187

⁸ Dr. Khalid bin Abdurrahman Al-Jerisy, 2009, *Al-Wala' dan Al-Bara' (Indonesia)*

⁹ Tim Ulama Mushaf Syarif Muiyid Malik Fahd, 2019, *Terjemah At-Tafsir Al-Muyassar...*, 49 : 7, hlm. 516

membenci rasanya, namun demikian engkau tetap menyukai karena padanya ada obat untuk mengobati sakit.¹⁰

Sebagian orang ada yang membenci orang mukmin karena maksiatnya melebihi kebenciannya terhadap orang kafir, ini termasuk aneh dan memalingkan hakikat. Orang kafir adalah musuh Allah, rasul-Nya dan kaum mukninin, dan kita harus membencinya sepenuh hati.¹¹

QS. Al-Mumtahanah:1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹²

QS. Al-Ma'idadah: 51-52

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَىٰ
اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ ۖ فَيُصِيبَهُمْ أَوْ عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنفُسِهِمْ نُزِيلٌ¹³

QS. Al-Baqarah: 120

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ
وَلَئِن أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّيٍّ وَلَا نَصِيرٍ¹⁴

QS. Al-Baqarah:109

¹⁰ Dr. Khalid bin Abdurrahman Al-Jeresy, 2009, *Al-Wala' dan Al-Bara'* (Indonesia)

¹¹ *Ibid.*

¹² Tim Ulama Mushaf Syarif Muiyad Malik Fahd, 2019, *Terjemah At-Tafsir Al-Muyassar..*, 60 : 1, hlm. 549

¹³ *Ibid*, 5 : 51-52, hlm. 117

¹⁴ *Ibid*, 2: 120, hlm. 19

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ
مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ¹⁵

Adapun amal perbuatan, maka kita berlepas diri dari setiap perbuatan yang diharamkan. Kita tidak boleh menyukai amal perbuatan yang diharamkan dan tidak boleh pula melakukannya. Dan seorang mukmin yang bermaksiat, kita berlepas diri terhadap maksiatnya dan tetap mencintainya karena iman.¹⁶

Dan karena barometer *al-walâ'* dan *al-barâ'* (loyalitas dan permusuhan) adalah cinta dan benci, maka di antara pokok-pokok iman adalah anda mencintai para nabi-Nya beserta seluruh pengikutnya karena Allah, dan benci musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya karena Allah. Seorang hamba tidak akan pernah mendapatkan lezatnya iman meskipun shalat dan puasanya sangat banyak sampai ia menjadi seperti itu. Pada umumnya, persaudaraan antar manusia sekarang ini terjalin karena urusan duniawi. Dan persaudaraan seperti ini tidak akan memberi manfaat sedikitpun kepada pelakunya.

Ibnu Abbas *radhiyallâhu 'anhuma* menyebutkan bahwa persaudaraan antar manusia pada zamannya telah terjalin karena urusan duniawi, dan persaudaraan seperti itu tidak memberi manfaat sama sekali, maka sudah sepatutnya seorang yang beriman itu senantiasa menyadari dan memahami tentang siapa yang mesti dicintai dan dibenci, dan siapa yang mesti ditolong dan dimusuhi.¹⁷

Di zaman kita sekarang ini, zaman yang terkenal dengan zaman materialistis dan duniawi, pada umumnya kecintaan antar manusia terjalin karena perkara duniawi yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi

¹⁵ *Ibid*, 2: 109, hlm. 16

¹⁶ Dr. Khalid bin Abdurrahman Al-Jeresy, 2009, *Al-Wala' dan Al-Bara'* (Indonesia)

¹⁷ Muhammad Sayyid Qahthani, 2014, *Al-Wala' Wa Al-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam*, (Jakarta Timur: Aqwam), cet-3, hlm. 107-108

umat muslim untuk memilih idolanya berdasar pada hal-hal dunia, maka sampai kapanpun umat Islâm tidak akan pernah bisa berdiri kecuali dengan kembali kepada Allah dan bersatu berdasarkan cinta, benci, berloyalitas karena Allah, dan *barâ'* memusuhi siapa saja yang Allah perintahkan untuk dibenci dan dimusuhi, jika sudah demikian, maka orang mukmin akan berbahagia atas turunnya pertolongan Allah.¹⁸

3.2.2 Kedudukan dan urgensi *barâ'*

Ahlu Sunnah wal Jamâ'ah meyakini bahwa *barâ'* mempunyai kedudukan penting dalam syari'at Islâm, antara lain sebagai berikut:¹⁹

1. Bagian dari syahadat *Lâ Ilâha Illâ Allâh*

Karena berlepas diri dari semua yang disembah selain Allah. Allah berfirman, QS. An-Nahl: 76,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ
أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ

2. Tali simpul iman yang paling kokoh.

Diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallâhu 'anhu* ia berkata, Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَوْسَطَ عَرَى الْإِيمَانِ أَنْ تَحِبُّ فِي اللَّهِ وَتَبْغِضَ فِي اللَّهِ

“*Tali simpul iman yang paling kokoh adalah mencintai karena Allah ta'ala dan membenci karena Allah ta'ala.*”

3. Sebab hati merasakan manisnya iman

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* dari Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Dr. Khalid bin Abdurrahman Al-Jeresy, 2009, *Al-Wala' dan Al-Bara'* (Indonesia).

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ خَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ
أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

“ (Ada) tiga hal yang barangsiapa memilikinya di dalam dirinya, maka ia akan menemukan manisnya iman, (yaitu); Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang yang ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan ia merasa benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia merasa benci jika ia dilemparkan ke dalam neraka.”

4. Tercapainya kesempurnaan iman.

Diriwayatkan dari Abu Umamah *radhiyallâhu ‘anhu* dari Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ

“Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah mendapatkan iman yang sempurna.”

5. Dasar tegaknya masyarakat muslim

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir *radhiyallâhu ‘anhu* ia berkata, Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bias tidur dan demam”

Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya bahwasannya, *barâ'* adalah salah satu konsekuensi dari syahadat, yang apabila dilanggar bisa berakibat fatal. Banyak kaum muslimin saat ini menganggap sepele *walâ'* dan *barâ'*, menganggap enteng segala sesuatu yang berkaitan dengannya,

padahal ini bisa jadi salah satu sebab seseorang keluar dari millahnya tanpa disadari oleh pelakunya sendiri.

Seringkali kita temukan, orang muslim yang lebih memilih berafiliasi kepada selain agamanya, memuji serta mengidolakan orang-orang yang mungkin membawa keburukan untuk kehidupan kaum muslimin saat ini. Juga hal ini, malah melalaikan umat dalam membenci, yang bahkan umat muslim bisa lebih membenci saudara seimannya dibandingkan orang yang jelas kekafirannya.

Sehingga, sangat penting untuk dibahas, bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dengan aqidahnya? Dengan demikian, ruh-ruh dari aqidah yang lurus pun bisa mempengaruhi akhlak-akhlak yang rusak karena qalbunya bersih dari hal-hal yang mengurangi rasa keimanan mereka terhadap Allah.

Padahal, secara aksioma, dalam perkara ini Islâm menegaskan bahwa seharusnya umat muslim harusnya berafiliasi hanya dengan agamanya saja. Sejak pertama dia dilahirkan dalam fitrah Islâm, atau sejak pertama kali dia mengucapkan *syahadatain*.

Ayat al-Qur'an yang berkisah akan terus berlaku hingga akhir zaman, dengan penampilan serta penyampaiannya yang berbeda dari zaman Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* dan para sahabat *ridhwânallâhu 'alaihim* hingga zaman dimana kita hidup sekarang ini, karena pada dasarnya Al-Qur'an berisi hal-hal yang substansial (pokok). Itulah mengapa Prof. DR. H.A. Athaillah, M.A.g, mengutip apa yang telah dikuti Dr. Syibli dalam buku *Al-Islâm Rûh al-Madaniyyah* oleh Syekh Musthhafa Al-Ghulayayni mengatakan,

Di dalam al-Qur'an ini terdapat prinsip-prinsip kemasyarakatan yang universal, dan di dalamnya terdapat prinsip-prinsip kemasyarakatan yang menjadikan al-Qur'an itu selalu sesuai untuk segala zaman dan tempat.²⁰

²⁰ H.A. Athaillah, 2010, *Sejarah al-Qur'an (Verifikasi tentang otentisitas al-Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 37

Termasuk manhâj al-Qur'an dalam menanamkan *al-walâ' dan al-barâ'* adalah membuat permisalan. Banyak permisalan yang bisa kita temui di dalam al-Qur'an. Permisalan dalam masalah ini adalah Nabi kita, bapak para nabi, yaitu Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*. Beliaulah teladan pertama masalah *walâ'* dan *barâ'*.

3.2.3 Kisah *barâ'* Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dalam Al-Qur'an

Salah satu kisah yang masyhur dan banyak disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* yang merupakan panutan yang harus diikuti, sebagaimana al-Qur'an menyatakannya dalam surah Al-Mumtahanah ayat 4, bahwasannya terdapat suri tauladan yang baik pada Ibrahim *'alaihissalâm* dan orang-orang bersama Beliau *'alaihissalâm*.²¹

Beliau *'alaihissalâm* telah banyak mengajarkan umat manusia tentang cara bersikap, sikap kritis Beliau *'alaihissalâm*, menjunjung kebenaran, bijaksana, penuh nasihat selalalu bersikap *wara'*, serta sikap *barâ'* beliau, ketegasan Beliau *'alaihissalâm* dalam memutuskan perkara haq dan yang bathil dalam ihwal akidah, inilah yang harus banyak kita pelajari dari kisah Beliau *'alaihissalâm*. Yang mana, Beliau *'alaihissalâm* tidak segan ataupun takut mengumumkan permusuhannya terhadap orang-orang yang dibenci Allah, walaupun itu bapak Beliau *'alaihissalâm* sendiri.

3.3 Penafsiran ayat-ayat yang berkisah mengenai *barâ'* Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*

3.3.1 Penafsiran Surah Al-An'âm Ayat 78

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (78)

²¹ Wahyudi Hidayat, 2014, *Kisah Nabi Ibrâhim AS Dalam Al-Qur'an (Kajian Nilai-Nilai Teologi Moralitas Perspektif Buya Hamka)*, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim), hlm. 3

78. Ketika Beliau ‘alaihissalâm melihat matahari terbit, lagi-lagi beliau berkata kepada kaumnya, “Inilah Rabb-ku. Ini lebih besar dari bintang dan bulan.” Namun, ketika matahari itu juga terbenam, beliau berkata lagi kepada kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sekutukan. Yaitu penyembahan kepada berhala-berhala dan bintang-bintang selain mengibadahi Allah.”²²

Demikianlah Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm membuktikan bahwa setiap bintang atau planet -bahkan matahari – akan terbenam, seolah-olah dengan ini risalah Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm yang ingin menjelaskan bahwa menyembah bintang-bintang itu tidak dibenarkan sudah tersampaikan kepada mereka secara logika. Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm menggunakan logika untuk menyangkal pemikiran mereka dalam hal rububiyah dan memudahkan orang yang mendengarnya.²³ Ada beberapa hal yang dijadikan sebagai sebab untuk melanggar sesuatu. Tetapi kami membuat perbandingan antara satu sama lain, seperti firman Allah:

وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا

Dan ayat tersebut disebutkan setelah ayat: إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

Apabila Allah membolehkan mengucapkan kalimat kufur oleh seorang mukmin yang hatinya tenang dalam keimanannya untuk menyelamatkan hidupnya ketika dia sendirian, apakah tidak dibenarkan perkataan Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm kepada mereka: هذا ربي (Inilah Tuhanku), (yang mungkin mengandung makna lain) untuk menyelamatkan seluruh umat dari menyembah berhala?²⁴

²² Tim Ulama Mushaf Syarif Muiyassir Malik Fahd, 2019, *Terjemah At-Tafsir Al-Muyassar*, (Surakarta: YSPH Surakarta dan Al-Qowam Group), 6: 78, hlm. 137

²³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, 1991, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât), hlm. 3750.

²⁴ *Ibid*, hlm. 3751.

Oleh karena itu, perkataan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* (Ini Tuhanku) mengandung dua kemungkinan. Bukankah Allah telah berfirman dengan sendirinya tentang Diri-Nya?

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَتَيْنَ شُرَكَائِي

Dan Allah mengetahui bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya. Tetapi sekutu ini hanyalah anggapan orang musyrik. Dan Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*, ketika menyeru pada sebagian kaum, beliau berkata: “Wahai sesembahan para tuhan” karena beliau tahu bahwa sebagian kaum telah menuhankan fenomena alam ketika mereka melihat kebaikan di dalamnya. Jadi, Beliau *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* ingin memperingatkan mereka bahwa ada sesembahan yang benar. Al-Qur'an menjelaskan kesia-siaan kesyirikan dengan mengatakan:²⁵

إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

Dan dalam ayat lain:

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا تَتَعَوَّا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا

Dan Allah berkata kepada orang-orang kafir yang bangga atas kedudukannya di dunia ini: (Ad-Dukhan: 49)

ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ

Apakah perkataan ini merupakan pengakuan bahwa orang kafir itu mulia atau pernyataan ejekan? Itu adalah ejekan. Karena seandainya orang kafir mulia pada dirinya sendiri, maka dia tidak akan kufur dan tidak akan kekal di neraka.²⁶

Secara logika apabila dikatakan ketika dia melihat matahari terbit *بازغة*, dia akan mengatakan “هذه ري” karena matahari itu *mu’annats*. Tetapi

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid*, hlm. 3752.

Allah mengatakan: *هذا ربي* seperti yang dia katakan pada konteks bulan dan planet lain. Maka Allah menjadikan perkataan ini dalam satu konteks yang sama, atau dengan ucapan ini Allah menginginkan kata “*Rabb*” bebas dari sifat *muannats*. Karena tanda *muannats* adalah cabang dari *mudzakkar*, dan juga karena matahari bukanlah *muannats* hakiki, tapi dia adalah *muannats majasi*. Maka dari itu, ulama memahami masalah ini dan berkata: Jika kamu memberi seseorang sifat berilmu, maka kamu akan mengatakan: “Si Fulan itu ‘*âlim*’”. Sedangkan apabila ilmunya lebih tinggi, kamu akan mengatakan “Si Fulan ‘*alîm*’”. Allah berfirman:

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Dan apabila ‘*âlim*’ ini sangat mahir maka disebut sebagai ‘*allâm*’. Allah menyifati diri-Nya dengan ‘*allâm*’ dalam firmanNya: *عَلَّامُ الْغُيُوبِ*.²⁷

Para ulama tidak mengatakan bahwa allah itu ‘*allâmah*’ (dengan memu’annatskan *la fâdz* ‘*allâm*’), *La fâdz* ‘*allâm*’ ini lebih menjauhkan sifat Allah dari *muannats*.²⁸

Dan saat matahari terbenam, Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*’ mengatakan:

فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Masalahnya jelas karena telah didahului oleh beberapa diskusi yang logis, yang ketika orang berakal mendengarnya, pasti dia akan sepakat dalam masalah tersebut. Maka dari itu, Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*’ mengatakan: *إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ* Dan karena sebagai orang beriman, dia tidak akan membohongi dirinya sendiri maupun kaumnya. Adapun berlepas diri dari kesyirikan itu membebaskan diri dari hal yang

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid*, hlm. 3753.

merusak. Adapun *takhliyah* adalah memutus dari amalan yang merusak. Kemudian berganti dengan amalan muslih, amalan yang positif.²⁹

3.3.2 Penafsiran Surah At-Taubah Ayat 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ
إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (114)

114. Istighfar yang dilakukan oleh Ibrahim ‘alaihissalâm untuk ayahnya yang musyrik hanya terjadi karena ia terlanjur berjanji, yaitu ketika berkata, “ Aku akan memohonkan ampun untukmu kepada Rabb-ku, sungguh Dia sangat baik kepadaku.” (Maryam[19]:47). Tetapi, setelah Ibrahim ‘alaihissalâm mengetahui dengan jelas bahwa ayahnya itu musuh Allah, nasihat serta peringatan tidak lagi bermanfaat baginya, dan ia akan mati dalam keadaan kafir maka Ibrahim ‘alaihissalâm meninggalkan istighfar untuknya serta berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim ‘alaihissalâm itu sangat banyak berdo’a kepada Allah dan sangat banyak memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh kaumnya.³⁰

Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm berjanji kepada *abaahu* (pamannya) apa yang disebutkan Al-Qur'an:

سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

(Hafiya) yaitu: bahwa Tuhan Nabi Ibrahim mencintainya dan akan memuliakannya dalam memintakan ampun untuk pamannya.

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ

Kemudian Allah mendatangkan wahyu-Nya yang menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim memiliki banyak sifat kebaikan, sehingga Allah berfirman : إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid*, 9: 114, hlm. 205

Maksudnya, bahwa sifat kebaikan dalam diri Nabi Ibrahim, tidak ditemukan secara kolektif dalam satu orang, tidak pula pada dua atau tiga orang, melainkan sifat kebaikan itu ada pada banyak orang. Misalnya orang pertama memiliki sifat amanah, orang kedua memiliki sifat jujur, orang ketiga memiliki sifat murah hati, orang keempat berilmu. Jadi sifat-sifat kebaikan itu selalu disebarkan oleh Allah untuk hamba-hambaNya. Sehingga ada kesempatan yang sama di antara manusia, seperti profesi, kecerdasan, dan bakat. Maka tidak ada manusia yang memiliki seluruh sifat kebaikan tersebut.³¹

Tetapi Allah berkehendak untuk menjadikan seluruh sifat kebaikan itu ada pada diri Nabi Ibrahim ‘*alaihihsalaam*. Allah berfirman:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً ۖ

maksudnya adalah pada diri nabi Ibrahim terdapat sifat-sifat kebaikan yang ada pada umat. Kemudian Allah memberikan kepada kita metode yang menjadikan nabi Ibrahim sebagai *ummah* yang terkumpul sifat-sifat kebaikan. Jika Allah memerintahkan suatu perintah pada Nabi Ibrahim, beliau melaksanakannya dengan penuh kesenangan, bukan sekedar menggugurkan perintah. Allah berfirman: وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ , maksudnya Nabi Ibrahim melaksanakan perintah

dengan sempurna. Ketika Nabi Ibrahim melaksanakannya dengan sempurna, Allah membalas dengan firmanNya : إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا .

Maka, Nabi Ibrahim dijamin untuk menjadi imam bagi manusia karena beliau adalah *uswah hasanah*. Nabi Ibrahim adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya. Tetapi, beliau memiliki sifat-sifat kebaikan yang sempurna, maka beliau pantas menjadi uswah bagi manusia. Sehingga tidak ada yang mengatakan : “Dia bisa melakukan

³¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, 1991, *Tafsir Asy-Sya’rawi*..., hlm. 5530.

banyak kebaikan karena dia malaikat yang memiliki tabiat yang berbeda dari manusia.” Tidak.. Nabi Ibrahim adalah termasuk manusia biasa. Allah berfirman : *إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا* maksudnya sebagai teladan. Syarat untuk menjadi teladan adalah dari jenis yang sama. Allah tidak menjadikan teladan bagi manusia dari golongan malaikat, agar manusia tidak mengatakan: “Apakah saya bisa melakukan seperti yang dia lakukan?” Maka, Allah berfirman:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا

Ketika beberapa orang heran bahwa Allah telah mengutus seorang rasul dari kalangan manusia, Allah berfirman dengan menambahkan:³²

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

Selama kalian adalah manusia, maka rasul yang diutus untuk kalian dari golongan kalian pula agar kalian bisa meneladaninya. Allah berfirman :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبَسُونَ

Mari kita lihat bagaimana Nabi Ibrahim melaksanakan beberapa perintah Allah dengan penuh senang hati. Mari kita lihat firman Allah:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ

Dan arti *rof'ul qowâ'id*, yaitu menambahkan dimensi ketiga, yaitu tinggi; karena ka'bah pada asalnya memiliki panjang yang merupakan dimensi pertama, dan lebar, yang merupakan dimensi kedua, dan di antara keduanya ditentukan luasnya. Adapun tinggi, dengan

³² *Ibid*, hlm. 5532.

mengalikannya dalam dua dimensi lainnya, itu memberi kita ukuran volume, dan Nabi Ibrahim, menetapkan dimensi ketiga yang menentukan ukuran volume. Beberapa *sathohiyyîn* berkata: “Nabi Ibrahim adalah orang yang membangun Ka’bah.” Bukan, Beliau bukan yang membangun Ka’bah, tetapi beliau mengangkat pangkalan yang menonjolkan ukuran Ka’bah, sebagaimana dibuktikan ketika beliau dan istrinya Hajar datang dengan bayi Ismail, Beliau berkata dalam ayat :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ

Ini adalah dalil bahwasanya al bait (ka’bah) adalah hal yang ma’ruf sejak sebelum zaman Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*’.³³

Kemudian Hajar dan anaknya, Ismail menetap di dalamnya sampai dia dewasa, sehingga bisa membantu ayahnya, Ibrahim dalam meninggikan pondasi ka’bah. Dengan demikian, kita katakan: Ada perbedaan antara *makân* dan *makîn*. Yang Nabi Ibrahim lakukan adalah mendirikan *al-makîn* yaitu bangunan itu sendiri, adapun *makân* (tempat) sudah ma’ruuf sejak dahulu.

Misalkan banjir datang ke Ka’bah dan menghancurkannya, maka kita sholat menghadap kemana? Ke arah kita mendirikan bangunan di tempat tersebut lagi.

Allah berfirman ka’bah: فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ *ayaat* adalah bentuk *jamâ* ’ dan *bayyinât* juga *jamâ* ’ . Dan tidak datang dalam *lafadz âyât* dan *bayyinât* kecuali مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ

³³ *Ibid*, hlm. 5533.

Artinya, Maqam Ibrahim adalah kumpulan dari ayat bayyinaat. Karena Allah telah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk meninggikan pondasi ka'bah. dan dia harus mencari hal-hal yang akan membantunya dalam meninggikannya. Karena jika dia meninggikannya sesuai dengan panjang tangannya, maka ketinggian ka'bah tidak bisa melebihi itu. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim berpikir dan merenung, kemudian datang dengan membawa batu untuk berdiri di atasnya untuk memperpanjang ketinggian tembok Ka'bah, dan ini adalah salah satu bukti bahwa beliau melaksanakan perintah Allah dengan penuh cinta dan sebaik-baiknya.

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ

Di sini terdapat bukti yang jelas bahwa manusia apabila dibebani dengan suatu perintah, tidak mengerjakan hanya untuk menngugurkan perintah dengan cara yang sekedarnya, Akan tetapi, hendaknya dia melaksanakan dengan senang hati dan berusaha untuk melebihkannya. Dengan demikian, ia melakukan kewajiban dan ditambahi dengan naafilah (suatu yang sunnah).³⁴

Kita sekarang dalam tema istighfar:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Di sini ada sebuah renungan yang menjelaskan kepada kita karakter Nabi Ibrahim seperti *awwâhun halîmin*. *Awwâhun* adalah orang yang menderita lebih banyak kesakitan dan khawatir akan dirinya sendiri karena takut kepada Allah. Dan jika seseorang melihat manusia dalam kemaksiatan dia akan mengatakan pada dirinya tentang adzabyang akan menimpa mereka. Kemudian dia menyibukkan dirinya dengan sesuatu

³⁴ *Ibid*, hlm. 5534.

yang lain. jadi inilah fitrah seseorang tersebut. Dan itu adalah termasuk *awwâhun*, karena *ta-awwuh* adalah salah satu penghibur yang Allah berikan kepada sebagian hambaNya untuk menghibur mereka.

Karena itu, penyair berkata:

ولا بد من شكوى إلى ذي مروءة يواسيك أو يسليك أو يتوجع

Keluhan harus diutarakan kepada seseorang yang tepat, maka dia akan menghiburmu atau berempati terhadapmu

Artinya, jika seseorang mengalami musibah, kemudian dia mengeluh kepada orang yang tepat, maka dia akan membantu menghadapi masalahnya, atau menghiburnya untuk meringankan musibah yang menimpanya, dengan cara berempati dalam musibah kelelahan dengannya. Dan empati ini adalah tanda kelembutan kasih sayang seorang manusia.³⁵

Jadi Ibrahim adalah "*Awâh*", dan ini adalah karakteristik di mana dia bergaul dengan semua orang, maka bagaimana mungkin beliau tidak *awwâh* terhadap kerabatnya? Maka beliau pasti akan lebih *awwâh* (lembut) terlebih pada pamannya. Namun demikian, Allah ingin menempatkan karakter Ibrahim ini pada tempat yang tepat. Allah menjelaskan kepadanya: Jangan memintakan ampun untuk pamanmu. Itu bukan urusanmu. Masalahnya bukan karena karakter, tetapi karena Allah-lah yang melarang hal tersebut.³⁶

Ini adalah masalah penting yang ingin saya jelaskan di kalangan pelajar dan ulama' di seluruh dunia, karena hal ini sering menjadi permasalahan.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*, hlm. 5535.

Allah telah melarang Nabi Ibrahim untuk memintakan ampun *li abîhi*, setelah jelas bahwa *abûhu* adalah musuh Allah. Apabila *wâlidu* (bapak) Nabi Ibrahim disifati dengan sifat ini dan dikatakan bahwa ia adalah musuh Allah, dan Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wasallam* adalah keturunan Nabi Ibrahim. Maka mengapa Rasulullah bersabda: “Aku adalah orang terbaik dari yang terbaik”?³⁷

Seandainya kita pahami bahwasanya bapak nabi Ibrahim adalah musuh Allah, maka ini menyelisihi *hadits* Rasulullah. Selama bapaknya Nabi Ibrahim adalah musuh Allah dan beliau berlepas diri darinya, dan Allah berkata kepada Nabi Ibrahim: “Janganlah engkan mintakan ampun”. Maka, dalam nasabnya Nabi Muhammad terdapat salah satu musuh Allah. Dan ini menyelisihi *hadits*: “Aku adalah orang terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik. Senantiasa aku dipindahkan dari sulbi yang suci kepada Rahim yang suci pula.”³⁸

Itu sebabnya kami ingin menyelesaikan masalah ini dengan penyelesaian cara ulama, bukan cara orang awam. Mari kita tanyakan siapa itu *abu*? *Al-abu* adalah yang melahirkanmu dan sebelum-sebelumnya. Jadi ada bapak yang langsung atau bapak yang tidak secara langsung seperti kakek dan seterusnya sampai kepada Nabi Adam. Inilah arti dari kata “bapak” seperti yang kita kenal, tapi kita temukan bahwa Al-Qur’an telah membahasnya dengan cara yang jauh lebih dalam daripada pemahaman tradisional kita. Dan surat terbanyak yang menyinggung masalah *abun* (bapak) adalah Surat Yusuf; karena dalam surat ini kata *abun* disebutkan dua puluh delapan kali. Misalnya di awal surat Yusuf, Anda akan menemukan perkataan Yusuf:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Kemudian disebutkan dalam surat tersebut bahwa Allah akan memilih Nabi Yusuf serta mengajarkan ta'wil mimpi ³⁹:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ
كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ

Yang dimaksud dua bapak disini adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ishaq *alaihimas salam*, kemudian Allah berfirman :

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا

Kemudian Allah berfirman dengan ucapan saudara-saudara Nabi Yusuf: *وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ*

Dan dalam surat Yusuf juga Allah berfirman tentang saudara-saudara Nabi Yusuf: *اَفْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ*

Kemudian saudara Nabi Yusuf mulai merencanakan makar untuk menghilangkan Nabi Yusuf. Mereka memulai dengan dialog dengan bapaknya.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ (11) أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ
وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (12)

Setelah mereka melemparkan ke dalam sumur, mereka Kembali ke ayahnya:

³⁹ *Ibid*, hlm. 5536.

40. وَجَاءُوا آبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

Itu adalah yang kedelapan kalinya penyebutan *lafadz* abun dalam Surat Yusuf. Yang kesembilan adalah: ⁴¹

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا

Kemudian kisah berlanjut hingga Nabi Yusuf masuk penjara, dan dia bertemu dengan dua narapidana disana. Mereka mengatakan bahwa mereka melihat Nabi Yusuf adalah orang yang baik. Mereka memiliki mimpi untuk ditafsirkan oleh Nabi Yusuf.

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ

Nabi Yusuf menyampaikan bahwa karunia itu adalah dari Allah.
دَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (37)
وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ... (38)

Di sana beliau menyebut nama tiga ayahnya: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub.

Kemudian Yusuf keluar dari penjara dan bertanggung jawab dalam perekonomian Mesir. Saudara-saudaranya datang untuk berdagang. Nabi Yusuf mengenali mereka, dan Al-Qur'an menceritakan tentang pertemuannya dengan mereka tanpa mereka mengenali Yusuf. dan dia berkata:

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ⁴²

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid*, hlm. 5537.

⁴² *Ibid.*

Dan berkata : ⁴³فَالُوا سُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ :

Kemudian mereka kembali ke ayah mereka dan berharap untuk diizinkan Kembali ke Mesir dengan membawa adik mereka. Nabi Ya'kub mengizinkan mereka untuk membawanya setelah mereka bersumpah akan membawanya kembali bersama mereka, kecuali jika terjadi hal yang di luar kehendak mereka. Kemudian mereka pergi ke Mesir dan meminta makanan.

فَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السَّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَتَتْهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَارِقُونَ
(70) قَالُوا وَأَقْبِلُوا عَلَيْهِمْ مَاذَا تَفْقِدُونَ (71) قَالُوا نَفَقْدُ صُوعَ الْمَلِكِ وَلِمَنْ جَاءَ بِهِ حِمْلُ
بَعِيرٍ وَأَنَا بِهِ زَعِيمٌ (72) قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ
(73) قَالُوا فَمَا جَزَاؤُهُ إِنْ كُنْتُمْ كَاذِبِينَ (74) قَالُوا جَزَاؤُهُ مَنْ وَجَدَ فِي رَحْلِهِ فَهُوَ
جَزَاؤُهُ... (75)

Mereka berkata:

إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (78)

Nabi Yusuf berkata: مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ :

Nabi Yusuf memerintahkan mereka :

ارْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ

حَافِظِينَ ⁴⁴

⁴³ Ibid, hlm. 5538.

⁴⁴ Ibid, hlm. 5539.

Dan mereka kembali kepada ayah mereka, yang memperingatkan mereka: **بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا**

Kemudian Nabi Ya'qub memerintahkan mereka untuk datang lagi, sambil berkata : **يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ**

Dan ketika Nabi Yusuf mengenal mereka dengan dirinya sendiri dan mengetahui dari mereka bahwa ayah mereka telah menjadi buta, dia berkata kepada mereka: **اذْهَبُوا بِمِصْرِي هَذَا فَالْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا**.⁴⁵

Kemudian Nabi Yusuf memerintahkan mereka untuk membawa keluarga mereka semua.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ

Kemudian Allah berfirman:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ... (100)

Ada dua ayat yang penting bagi kita dari ayat-ayat tadi. Yang pertama adalah :

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (6)

Dan Nabi Ishaq adalah bapaknya Nabi Ya'qub, dan Nabi Ibrahim adalah ayah ketiga. Dan ketika Nabi Yusuf berkata: **وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي**.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 5540.

“*Aabâ-l*” adalah jamak dari *abun*. Dan ketika dia ingin menyebutkan nama dari ayah-ayahnya, dia berkata: *إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ*

Dan Nabi Ya'qub adalah bapaknya Nabi Yusuf, dan Nabi Ishaq adalah bapaknya Nabi Ya'kub, serta Nabi Ibrahim adalah bapaknya nabi Ishaq. Maka Nabi Ibrahim adalah *abun* dan Nabi Ishaq adalah *abun* serta Nabi Ya'qub adalah *abun*. Berarti kita simpulkan bahwasanya *lafadz abun* bisa berarti *jadd* yaitu kakek, dan kakek-kakeknya hingga Nabi Adam. Apabila kamu melihat dalam Surat Al Baqarah maka kamu akan mendapatkan firman Allah Ta'ala:⁴⁷

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

Maka *lafadz jamâ'* pasanganya juga *jamâ'*, maka setiap nama dalam ayat tersebut mendapat satu *lafadz abun*. Dengan demikian, Nabi Ibrahim adalah *abun* dan Nabi Ismail adalah *abun* serta nabi Ishaq adalah *abun*. Tetapi nabi Ismail adalah saudaranya nabi Ishaq, jadi disini kadang *lafadz abun* yang dimaksud adalah *'ammun* yaitu paman.⁴⁸

Apabila kata *ab* bersanding dengan nama tertentu maka yang dimaksud adalah nama tersebut, maka maksud dari nama tersebut adalah kakek atau pamannya. Sedangkan, jika tidak disandingkan dengan nama maka kata *abun* itu berarti maksudnya bapak kandungnya.

Allah *subhanahu wa ta'âla* berfirman tentang Nabi Ibrahim bersama *Abihr*:⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 5541.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ

Di sini Allah telah menyebutkan nama abun dengan sebutan Aazar. Seandainya itu bapaknya kandung, maka pastilah tidak akan disebutkan kata Aazar, sebagaimana jika ada seseorang yang datang kepadamu, lalu bertanya “*aina abuuka?*” Maka kita bisa memahami pertanyaan yang dimaksud adalah bapak kandung. Akan tetapi, jika ada yang berkata: “hal abuuka Muhammadun hunaa?” Maka nama yang disebut itu bisa berarti paman.⁵⁰

Firman Allah: وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ menjelaskan pada kita bahwa Azar bukanlah asal Rasulullah. Namun, dia adalah pamannya. Dengan demikian, kita telah menguraikan masalah yang membingungkan banyak orang.⁵¹

Allah berfirman

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ
مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Halîm (santun) adalah karatkter yang menjadikan seorang itu bersabar atas apa yang menyimpannya dan memaafkan kesalahan.

Para sahabat Rasulullah *radhiyallâhu ‘anhum* sibuk dengan saudara-saudara seimannya, yang meninggal sebelum hukum Islam turun dengan sempurna. Karena *manhaj* Islam diturunkan dalam dua puluh tiga tahun dan orang yang baru masuk Islam tidak dituntut untuk melaksanakan seluuurh syariat Islam secara sempurna. Tetapi terkadang, seseorang beriman hanya mengucapkan syahadat, dia sudah dihitung

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

sebagai muslim. Contohnya adalah seorang Yahudi Mukhairiq yang tidak pernah sholat satupun raka'at dalam Islam, karena langsung terjadi perang setelah dia masuk Islam. Dia berkata: Hartaku seluruhnya untuk Muhammad dan aku akan pergi berperang dengannya. Kemudian dia berperang dan terbunuh, dan dia menjadi syahid. Dia tidak sempat hidup untuk melaksanakan seluruh syariat.⁵²

Terlebih, orang yang meninggal sebelum syariat Islam sempurna maka dia tetap dianggap sebagai muslim. Contohnya seseorang yang meninggal sebelum khamr diharamkan apakah dia dikatakan sebagai orang yang bermaksiat atau kafir? Tidak, dia tetap seorang Muslim. Dan orang yang meninggal sebelum dia tahu bahwa kiblat telah diubah dari Bayt al-Maqdis ke Ka'bah dianggap sebagai seorang Muslim, dan Allah berkehendak untuk menjelaskan kepada umat Islam untuk tidak bersedih hati atas mereka. Maka turun ayat: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ

يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Inilah yang memperjelas apa yang kita ketahui dalam adat kodifikasi manusia bahwa tidak ada kriminal kecuali dengan peraturan tertulis, dan tidak ada hukuman kecuali oleh undang-undang, dan kita tidak menghukum kecuali setelah menentukan tindakan yang dapat dihukum, dan bahwa undang-undang yang berisi kejahatan dan hukuman mendahului tindakan tersebut.⁵³

Jadi, tidak ada hukuman kecuali dengan kriminalisasi, dan tidak ada kriminalisasi kecuali dengan undang-undangnya, dan bagi yang belum sampai kepadanya undang-undang tersebut karena meninggal sebelum undang-undang ada, maka kita tidak akan menghukumnya.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

karena tidak ada kuno dalam hukum Allah, tetapi kuno itu ada pada hukum manusia. Maka sering kita dapati ayat : ⁵⁴إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

Jadi, jangan bersedih hati untuk salah satu saudara kita yang meninggal sebelum menyempurnakan seluruh syariat Islam. Maka Islam mereka adalah apa yang telah sampai pada mereka dari syariat. Jika mereka melakukannya, maka mereka sama seperti orang yang melakukan seluruh syariat Islam.⁵⁵

3.3.3 Penafsiran Surah Asy-Syu'arâ' Ayat 69-78

وَأَنبَأْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ (69) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ (70) قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عُكْفِينَ (71) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ (73) قَالُوا بَلَىٰ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (74) قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (75) أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ (76) فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيَ إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (77) الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78)

69-70. wahai Rasul, kisahkan kepada orang-orang kafir berita tentang Ibrahim, ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Apakah yang kalian ibadahi?"

71. mereka menjawab: "Kami beribadah kepada berhala, lalu senantiasa tekun beribadah kepadanya."

72-73. Ibrahim mengingatkan tentang kerusakan pandangan mereka: "Apakah berhala mendengar do'a ketika kalian berdo'a, memberikan manfaat ketika kalian beribadah kepadanya, atau menimpakan mudharat ketika kalian tidak beribadah kepadanya?"

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 5543.

74. mereka menjawab: “Sama sekali hal itu tidak terjadi kepada mereka, tetapi kami menemukan nenek moyang kami beribadah kepada mereka, lalu kami pun meniru perbuatan mereka.”

75-82. Ibrahim berkata: “Apakah kalian melihat sambal merenung tentang berhala-berhala yang tidak bisa mendengar, memberi manfaat, atau menimpakan mudharat, yang kalian ibadahi dan sebelum itu diibadahi pula oleh nenek moyang kalian? Apa yang kalian ibadahi selain Allah adalah musuhku; Adapun Rabb semesta alam dan Pemilik urusan mereka, Dia saja yang kuibadahi. Dialah yang telah menciptakanku dalam bentuk terbaik dan membimbingku menuju berbagai kemaslahatan dunia dan akhirat. Dialah yang memberiku nikmat makanan dan minuman. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. Dialah yang mematikanku di dunia dengan mencabut nyawaku, kemudian menghidupkanku pada Hari Kiamat, tidak ada yang berkuasa melakukannya selain Dia. Dia pula yang kuharap akan mengampunkan dosaku pada Hari Pembalasan.”⁵⁶

Dakwah yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Ibrahim adalah kepada *abihi* dan orang-orang terdekatnya. Maka kalau dakwah itu ditujukan kepada orang yang terdekat, maka dakwah tersebut adalah dakwah atau seruan terhadap kebaikan atau kebenaran. Karena manusia mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri terlebih dahulu kemudian untuk orang terdekatnya.

Dan yang dimaksud dengan *abihi* yaitu Azar, yang telah disebutkan di ayat yang lain.⁵⁷

Pertanyaan *mâ ta'budûn* yang ditanyakan kepada *abihi* dan kaumnya merupakan pertanyaan untuk mengingkari. Dan juga merupakan pertanyaan untuk menunjukkan kepada mereka kebatilan ibadah ini. Karena ibadah adalah seorang penyembah harus menaati apa yang ia sembah, baik perintah ataupun larangannya. Sedangkan mereka yang menyembah berhala, apa yang diperintahkan? Dan apa yang dilarang?⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, 26: 69-78, hlm. 137

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 10586

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 10587

Jadi, berhala-berhala itu adalah sesembahan tanpa manhaj. Betapa mudahnya manusia menyembah berhala yang tidak bisa menyuruh dan tidak bisa pula melarang. Begitu pula berhala-berhala tersebut adalah sesembahan yang tidak bisa memberikan balasan dan tidak pula menghisab, ia tidak bisa memberikan balasan terhadap yang mematuhi dan tidak menghukum orang yang menentanginya.⁵⁹

Jadi, kata ibadah disini salah. Namun, manusia masih menyebutnya sesembahan. Mengapa? Karena sesembahan yang haq memiliki perintah yang harus dilaksanakan, sekalipun itu berat bagi seseorang. Dan juga memiliki larangan yang harus ditinggalkan, walaupun hal tersebut disenangi hawa nafsu. Maka itu adalah ibadah yang berat. Adapun menyembah berhala adalah hal yang sangat mudah, karena tidak ada perintah dan larangan, tidak ada manhaj yang mengatur kehidupan. Itulah sebabnya mereka berpegang teguh pada penyembahan berhala, dan menyebut mereka sebagai sesembahan. Hal ini merupakan kerusakan yang sangat nyata.

Demikian pula seseorang dalam hal ibadah, apabila mendapatkan kesusahan dalam hidupnya, tidak mendapat solusi dari masalahnya, atau sudah di luar kemampuannya, ia akan menemukan Rabb untuk mengadu dan meminta bantuan kepadaNya. Ia akan mengatakan: “Ya Rabb.” Bagaimana dengan penyembah berhala jika dia terkena masalah seperti itu? Apakah dia akan berdoa padanya? Andai dia meminta pada seseorang yang seperti dia, apakah orang tersebut mampu memenuhi permintaanya?⁶⁰

Oleh karena itu, Allah berfirman:

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ (71) قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

أَوْ يَضُرُّوْنَ (73)

Jadi, beribadah kepada selain Allah adalah kebodohan.

Tapi ini adalah pembahasan tentang Ibrahim *'alaihissalâm*. Ini adalah perdebatan beliau dengan *abîhi* dan kaumnya. Apakah perdebatan ini setelah beliau diutus menjadi nabi atau sebelumnya? Ulama mengatakan bahwa nabi Ibrahim *'alaihissalâm* adalah orang yang dewasa dan berpikiran terbuka sejak masa kecilnya. Beliau mengingkari penyembahan ini sebelum beliau diutus menjadi nabi. Allah berfirman tentang beliau:⁶¹

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (51)

Demikian juga Nabi kita Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* sebelum diutus menjadi nabi, beliau telah membenci berhala, menentang peribadatannya, dan heran ketika melihat kaumnya menyembah berhala. Nabi pernah melihat salah satu berhala patah lengannya, kemudian mereka mencari bantuan pada seseorang untuk memperbaiki lengan sesembahan (berhala) mereka. Rasul tertawa dan heran pada apa yang beliau lihat. Bagaimana mungkin penyembah memperbaiki kerusakan apa yang ia sembah? Kemudian Rasulullah ber*uzlah* dan pergi ke gua untuk merenungi sesembahan yang haq.⁶²

Setiap agama, jika seseorang memikirkannya secara rasional, maka ia akan menemukan kebenaran Islam walaupun tanpa rasul, Karena agama Allah (Islam) adalah agama yang sesuai fitrah manusia. Jika seseorang memiliki fitrah ini, maka ia akan mendapatkan kebenaran. Sebagaimana yang terjadi pada Umar bin Khoththob, Ketika beliau mengusulkan sesuatu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat yang sesuai dengan usulan Umar. Dan Rasulullah telah menyetujui hal tersebut untuk

⁶¹ *Ibid*, hlm. 10588

⁶² *Ibid*.

menunjukkan kepada kita bahwa akal yang sehat dan fitrah yang lurus akan menuntun seseorang pada kebenaran, walaupun tanpa rasul.⁶³

Kamu dapat mengutarakan permasalahan apapun dalam agama (syariat) pada akal yang sehat. Kamu akan menemukan bahwa hal tersebut adalah baik dan indah, sesuai dengan *dzaug* yang baik dan akal yang sehat. Berbohong misalnya, ia adalah perbuatan yang dibenci oleh akal dan dibenci pula oleh agama. Demikian juga dalam perbuatan suap menyuap, dalam hal tersebut kamu mengambil apa yang bukan milikmu, dan hakmu yang diambil oleh orang lain.⁶⁴

Ketika akal merenungkan, misalnya, larangan melihat hal-hal yang diharamkan, maka ia akan menemukan bahwa agama membatasi pandanganmu, walaupun ketika kamu sedang sendiri. Agama juga membatasi pandangan orang lain terhadapmu. Sebagaimana agama menuntut darimu, ia juga memberikan kepadamu. Demikian juga dalam masalah pencurian maupun pembunuhan.⁶⁵

Di salah satu perjalanan, kami ditanya tentang firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ (33)

Atau dalam ayat lain:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (32)

Orang-orang mengatakan: Setelah empat belas abad, umat Islam di alam semesta adalah minoritas, dan agama Islam tidak lebih unggul dari agama yang lain. Lantas bagaimana kita memahami ayat ini?⁶⁶

Saya berkata kepada penanya: Jika Anda memahami ayat sebelumnya, Anda akan tahu jawabannya.

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ (32)

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 10589

⁶⁶ *Ibid.*

Maknanya, agama ini akan tetap nampak jelas walaupun dengan kehadiran agama-agama yang lain. Itu tidak dimaksudkan bahwa agama-agama tersebut akan hilang, dan tidak akan ada, melainkan ada, tetapi Islam nampak dengan argumen yang kuat. Buktinya adalah apa yang kita lihat, serangan terhadap Islam dan syariatnya, seperti dalam masalah perceraian, poligami dan lain-lain. Ternyata, kehidupan sosial mengharuskan untuk kembali pada syariat Islam dan mereka tidak menemukan cara lain untuk menyelesaikan masalah mereka.⁶⁷

Dan ketika revolusi komunis terjadi di Rusia pada tahun 1917, hal pertama yang mereka legalkan, mereka melarang riba yang sebelumnya dibolehkan oleh mereka. Mereka mencegah riba meskipun mereka nonmuslim, tetapi kepentingan mereka dalam hal ini, maka pelarangan riba dan yang selainnya menunjukkan kekuatan agama Allah atas semua agama.⁶⁸

Bukan berarti لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ agar semua manusia menjadi beriman. Tidak, melainkan masing-masing tetap pada agamanya, kemusyrikannya atau kekafirannya, tetapi ia tidak menemukan solusi untuk masalahnya kecuali dalam Islam, dan ini membuktikan nampaknya agama.⁶⁹

Allah berfirman tentang kaum Nabi Ibrahim *'alaihiṣṣalām* yang membantah perkataan Nabi Ibrahim *'alaihiṣṣalām*:

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظْلُهَا عَاكِفِينَ (71)

Seseorang dari kaumnya mengatakan: نَعْبُدُ أَصْنَامًا dan ibadah adalah ketaatan. Jadi apa yang dikatakan berhala kepada mereka, dan apa yang berhala perintahkan kepada mereka tentu saja, mereka tidak punya jawaban.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 10590

⁶⁹ *Ibid.*

Seandainya masalah ini berhenti pada permasalahan ibadah saja, (71) *فَتَنَظَّلُ لَهَا عَاكِفِينَ* yaitu: menyembah berhala siang dan malam, iya betul dan kamu memiliki hak, karena mereka adalah sesembahan yang tidak membebani sesuatu apapun, beribadah tanpa rasa berat serta komitmen, dan kamu bisa melakukan apapun yang kamu inginkan terhadap berhala-berhala itu.⁷⁰

Tetapi bagaimana Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* berdebat dengan mereka? Bagaimana Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* menjawab omongan mereka?

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ (72) أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ (73)

Berhala-berhala itu tidak mendengarkan orang-orang yang berdoa kepada mereka. Mereka tidak memberi manfaat kepada yang menyembahnya. Tidak pula memberi *mudhorot* kepada orang yang mengingkarinya, sehingga mereka tidak bisa mendapat jawaban, bingung untuk mematahkan perkataan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*, serta tidak menemukan argumen yang logis. Mereka hanya bisa berkata:⁷¹

قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (74)

Jadi, kalian tidak berargumentasi dengan akal sehat kalian dalam masalah ini, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain,

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ (23)

Kita katakan kepada mereka: Mengapa kalian masih *taqlid* terhadap apa yang dilakukan nenek moyang kalian? Seandainya kalian *taqlid* kepada mereka dalam semua hal pasti kalian tidak akan maju seperti ini. Tetapi kenapa kalian sangat antusias untuk *taqlid* dalam masalah ibadah ini dan tidak dalam hal lainnya?⁷²

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid*, hlm. 10591

⁷² *Ibid.*

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ (75) أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ (76) فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي

إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ (77)

Ibrahim 'alaihisalâm berkata: Jangan menghubungkan-hubungkan masalah itu pada nenek moyang kalian! Jangan menjadikan sebagai alasan untuk berbuat kesalahan! Lalu beliau menyatakannya secara tegas dan menantang seolah-olah dia berkata kepada mereka: Merah ada di kudamu, kendarailah!⁷³

فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي Kata 'aduwwun bentuknya tunggal, meskipun

didahului oleh kata ganti *jama*', dan kembali ke *dhomir jama*' فَإِنَّهُمْ

Namun dia tidak mengatakan أعداء (musuh-musuh).⁷⁴

Mereka berkata: Karena permusuhan dalam masalah agama bersumber dari satu sebab. Berbeda dengan permusuhan dalam masalah dunia yang memiliki banyak sebab. Sebagaimana firman Allah:⁷⁵

وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

Kata أعداء pada ayat ini berbentuk jamak, karena mengandung arti permusuhan duniawi yang memiliki banyak sebab. Sedangkan permusuhan dalam agama sebabnya satu.⁷⁶

Dan dari yang demikian yang kita katakan dalam Surat An-Nuur:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ

تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ.

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid, hlm. 10592

Pada ayat tersebut, semuanya menggunakan *lafāzh jama'*, kecuali pada *lafāzh* صَدِيقُكُمْ. Karena pertemanan yang sejati adalah pertemanan karena Allah semata.

Dan dalam pernyataan Nabi Ibrahim 'alaihissalâm tentang permusuhannya terhadap berhala-berhala sebagai bentuk menantanginya Nabi Ibrahim 'alaihissalâm terhadap mereka.: Inilah aku. Ku umumkan permusuhanku terhadap mereka. Apabila mereka mampu mencelakakanku, biarkan mereka melakukannya. Setelah Nabi Ibrahim 'alaihissalâm menyatakan permusuhannya kepada berhala, dakwahnya berhasil. Nabi Ibrahim 'alaihissalâm tidak tertimpa mudhorot apapun.⁷⁷

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشفِينِ (80)

Seakan Allah mengatakan kepada mereka : “Wahai orang-orang yang bodoh, ketahuilah bahwa ibadah memiliki sebab dan tata cara. Ibrahim 'alaihissalâm menjelaskan sebab untuk menyembah Tuhannya dan berkata: (78) الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ Artinya, Dia yang menciptakanku dari ketiadaan, memberiku dari ketidakpunyaan. Yang membuat aturan untuk kelestarian hidupku. Yang menjamin keselamatanku ketika Dia membebaskan syariat-Nya kepadaku, misalnya Lakukanlah ini dan jangan lakukan itu! Dialah Allah *subhânahu wata'âlâ*, tidak mengambil manfaat sedikitpun dari ibadah ini. Manfaat itu kembali pada kita sendiri. Apakah berhala-berhala itu melakukan seperti ini untuk kalian? Maka Allah lah satu-satunya Dzat yang berhak untuk diibadahi.⁷⁸

Firman Allah يَهْدِيهِمْ فَهُوَ يَهْدِينِ yaitu menurut hukum pemeliharaan sebagaimana (katalog) yang dibuat manusia untuk industri mereka; untuk

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

menjamin keamanan dan kinerjanya dengan sebaik mungkin. Pabrik harus menentukan kinerjanya sebelum diproduksi. Apakah kita pernah melihat suatu alat yang dibuat pemilikinya kemudian ia berkata: Lihatlah! Untuk apa alat ini? Kompor atau kulkas ini?⁷⁹

Jika ada kerusakan pada mesin ini, maka kita harus melihat pada buku panduan atau membawanya ke bengkel yang ahli di dalamnya. Maka, apabila kamu ingin mengetahui cara perawatanmu, maka kamu harus mengambilnya hanya dari penciptamu, yaitu Allah. Tidak boleh kamu yang membuat tata cara perawatan sendiri. Misalnya, kamu mengatakan pada tukang jagal: “Buatkan untukku bagaimana cara merawat dan mengoperasikan televisi?”⁸⁰

Setelah itu, Allah menyebutkan tentang unsur untuk bertahan hidup dalam firmanNya:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي (79) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي (80)

Kita lihat pada dhomir munfashil disini (huwa) disebutkan sebagai taukid/penguat. Taukid tidak datang pada awal kalam, melainkan dirinyan datang sesuai dengan tingkatan pengingkarannya. Allah telah menegaskan penisbatan kepada-Nya dalam hal hidayah, memberi makan, memberi minum serta memberikan kesembuhan; Karena keempat hal tersebut mungkin diklaim oleh orang lain. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa dokter adalah penyembuh, atau ayah, adalah pemberi rizki dialah yang membawa dan memberinya.⁸¹

Sedangkan hidayah kadang diklaim oleh seseorang yang membuat undang-undang. Dan kita telah melihat komunisme, kapitalisme, eksistensialisme, ba'athisme dan lain-lain yang semuanya mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan hanya untuk kepentingan manusia. Dan

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 10593

⁸⁰ *Ibid*.

⁸¹ *Ibid*.

itu adalah cara mereka dalam memberi hidayah kepada manusia. Maka dari itu, Allah menegaskan otoritasnya dalam hal ini untuk dirinya sendiri (78) *الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ* Hidayah itu tidak datang kecuali hanya dari Allah dan dalam hukum-Nya Yang Maha Tinggi.⁸²

Anda mungkin bertanya dalam firman Allah *وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ*

(80) Mengapa kita pergi ke dokter kalau begitu? Kami katakan: “Dokter itu hanya mengobati, dan pengobatan adalah wasilah kesembuhan. Sedangkan kesembuhan itu dari Allah. Buktinya, dokter kadang juga sakit, dan dia tidak akan bisa menyembuhkan dirinya sendiri, kadang pula pasien itu diberi suntikan dan menyebabkan kematiannya.”⁸³

Ketika kita *mengi'rob lafazh* *مَرَضْتُ* kami mengatakan: *maridho*

adalah fiil madhi dan *at tâ-u* adalah *fa'il*, jadi apakah saya yang melakukan sakit? Dan ini seperti mengatakan : fulan *mâta*, fulan adalah *fa'il* meskipun dia tidak membuat kematian, kita harus memperhatikan bahwa *fa'il* berarti orang yang melakukan suatu pekerjaan atau yang disifati oleh kata tersebut, sedangkan *fa'il* di sini tidak melakukan tindakan tetapi disifati oleh kata tersebut. Dan dia berkata dengan menggunakan *lafazh*: *مَرَضْتُ* adalah bentuk beradab kepada Allah. Dia tidak mengatakan: *أَمْرَضَنِي* (yang membuat aku sakit) tetapi menasabkan penyakit yang tampak itu kepada dirinya sendiri.⁸⁴

Adapun masalah yang tidak diklaim oleh siapa pun, maka disebutkan tanpa menggunakan *taukid*, sebagaimana dalam firman-Nya:

(81) *وَالَّذِي يُمَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid*, hlm. 10594

⁸⁴ *Ibid.*

Dia tidak mengatakan di sini: Dia mematikanku atau Dia menghidupkanku, karena hidup dan mati ada di tangan Allah *ta'âla* apakah orang yang membunuh orang lain tidak dianggap sebagai kematian? Sudah kami jelaskan perbedaan antara kematian dan pembunuhan, dengan dalil firman Allah *ta'âla*:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ

Kematian adalah ketika dikeluarkannya ruh, sedangkan jasad masih utuh, bagian-bagiannya lengkap, organ-organnya lengkap, dan setelah ruhnya pergi, struktur jasadnya mulai rusak.

Sedangkan pembunuhan adalah dengan merusak organ tubuh yang mengakibatkan keluarnya ruh.⁸⁵

3.3.4 Penafsiran Surah Az-Zukhruf Ayat 26-28

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ (26) إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (27) وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (28)

26. Wahai Rasul, ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya yang dulu beribadah kepada apa yang sekarang diibadahi oleh kaummu: "Sungguh kami berlepas diri dari apa yang kalian ibadahi selain Allah."

27. Kecuali Dzat yang telah menciptakanku karena, sungguh, Dia akan memberiku taufik ke jalan petunjuk.

28. Ibrahim telah menjadikan kalian tauhid (laa ila illa Allah) itu kekal dikalangan orang-orang sesudahnya, mudah-mudahan mereka kembali taat, mentauhidkan Rabb mereka, serta bertaubat dari kekafiran dan dosa mereka.⁸⁶

Allah akan menyingkap kedustaan mereka dalam perkataannya, بَلْ

وَنَتَّبِعْ مَا أَفْقَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا dan membawakan bukti fakta dari kehidupan mereka,

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid*, 43: 26-28, hlm. 491

maka inilah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*, bapak para nabi, pusat perhatian yang membuat berpaling seluruh pandangan orang Arab. Mereka mengagungkan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* dan sangat membanggakan bernasab pada Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*.⁸⁷

Mereka mengatakan: Kami adalah keturunan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*. Dan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* tidak mengikuti bapaknya dalam menyembah berhala. Mengapa kalian mengikuti nenek moyang kalian tapi tidak mengikuti Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*?⁸⁸

Maka Allah membantah masalah taqlid secara nyata dalam perbuatan maupun falsafah melalui kisah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* . Kalau kita amati, kita tidak mendapati manusia pertama kecuali Nabi Adam ‘*alaihissalâm* . Dan Nabi Adam ‘*alaihissalâm* datang dengan membawa manhaj, dan beliau berjalan di atas manhaj tersebut. Begitupula anak keturunan Nabi Adam ‘*alaihissalâm* juga berjalan di atas manhaj Nabi Adam ‘*alaihissalâm* . Tetapi bagaimana bisa terjadi penyelewengan dari manhaj ini?⁸⁹

Maka pastilah datang dengan seiring berjalannya waktu manusia yang keluar dari manhaj Nabi Adam ‘*alaihissalâm* dan membolak-balikkan kebenaran demi mengikuti hawa nafsu sesuai pada diri mereka. Dari merekalah muncul sebuah generasi yang menyembah berhala. Mereka tidak berhukum dengan manhaj langit dan tidak berhukum dengan hukum taklif; yaitu lakukan dan jangan lakukan! Maka mereka mencari tuhan yang tidak memberi beban. Maka dari itu mereka menyembah berhala.⁹⁰

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ

Kata *abihi* pada ayat tersebut terjadi perbedaan ulama yang sangat luas. Apakah disitu bapak kandungnya atau pamannya, Azar. Kata *abihi*

⁸⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, 1991, *Tafsir Asy-Sya'rawi*..., hlm. 13880.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak delapan kali. Yang pertama pada Surat Al-An'am: (74) *وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرَ*.

Dan yang terakhir pada Surat Al-Mumtahanah. Semuanya berkaitan dengan nabi Ibrahim 'alaihissalâm kecuali pada Surat Yusuf *إِذْ قَالَ يُوسُفُ*
لَأَبِيهِ.

Tidak ada kata Azar kecuali pada Surat Al-An'am yang mana itu adalah ayat pertama dari delapan ayat tersebut. Maka sepertinya Allah sudah meluruskan perbedaan dalam masalah ini. Allah ingin menjelaskan bahwa Azar itu pamannya, dengan dalil *liabiihi Azar*. Dan di ayat lainnya Allah berfirman *li abiihi* saja, tidak menyebutkan kata *Azar* lagi karena kita sudah mengetahui terlebih dahulu pada surat Al-An'am.⁹¹

Maka perkara ini banyak sekali terdapat dalam Bahasa Arab yang mana kita menyebut paman dengan *lafadz abun*. Ketika seseorang ditanya *abuuka maujûd?* Maka dia paham bahwa itu menanyakan bapak kandungnya. Sedangkan kalau pertanyaannya *abûka Muhammad maujûd?* Maka itu maksudnya pamannya. Karena dia menyebutkan nama setelah sifat.⁹²

Al-Qur'an memasukkan paman ke dalam *lafadz âbâ*-.
أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ
إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (133)

Kata *âbâ* disitu mencakup Ibrahim 'alaihissalâm, Isma'il 'alaihissalâm dan Ishaq 'alaihissalâm. Apabila terkumpul *lafadz jamâ'*, semua mendapatkan hukum *jamâ'* dari mufrodnya. Maka abun disitu Ibrahim 'alaihissalâm, Isma'il 'alaihissalâm, Ishaq 'alaihissalâm. Maka mereka bertiga adalah abunya nabi Ya'qub 'alaihissalâm. Sedangkan kita

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

tahu Isma'il 'alaihissalâm itu saudaranya Ishaq 'alaihissalâm . Kalau Isma'il 'alaihissalâm adalah bapaknya maka Ishaq 'alaihissalâm bukan bapaknya, melainkan pamannya. Maka dari situ *amm* juga di *lafadzkan* dengan *abun*. Maka dalam ayat tadi Allah menyebut *li abiihi Azar* untuk menjelaskan bahwa bapak dalam ayat tersebut bukan bapak kandung, tetapi dia adalah pamannya.

Kita juga mendapati dalil lain dari hadits Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam* tentang asal beliau: “Aku berpindah dari tulang punggung (mani) orang yang suci ke rahim wanita yang suci pula. Maka aku adalah terbaik dari yang terbaik.” Silisilah Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wasallam* sampai ke Nabi Ibrahim 'alaihissalâm . Maka tidak mungkin jika bapak Nabi Ibrahim 'alaihissalâm adalah kafir penyembah berhala.⁹³

إِنِّي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

Baraa-un artinya *barî-un* (bebas). Perbedaanannya *baraa-un* untuk *mufrod*, *mutsanna* dan *jamâ'* , *mudzakkar* dan *muannats*. Sedangkan *lafadz barî-un* bisa dimutsannakan dan dijamakan, dimudzakarkan dan dimuannatskan. Dan di ayat lain disebutkan sebagai musuh. فَإَنَّهُمْ maksudnya para berhala عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ. Selama dalam hal kesyirikan atau kekufuran terhadap Allah, saya berlepas diri darinya.⁹⁴

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي (27)

Makna *fâthoronî*: yang menciptakanku. *Fainnahu sayahdîn* menunjukkan bahwasannya manhaj itu harus dari Yang Menciptakannya. Dan Dialah yang membuat manhaj tersebut dan memberi petunjuk. Maka

⁹³ *Ibid*, hlm. 13882.

⁹⁴ *Ibid*.

tidak dibenarkan jika Allah yang menciptakan, tetapi manusia membuat manhaj sendiri. Sebagaimana yang kita misalkan dalam masalah produsen yang membuat buku petunjuk cara perawatan barang produksinya. Karena produsen lebih tahu tentang apa yang dibuatnya.⁹⁵

Fainnahu sayahdîn dengan huruf siin yang menunjukkan waktu yang akan datang. Sedangkan dalam ayat lain disebutkan (78) *فَهُوَ يَهْدِينِ* dengan *fi'il mudhori'* yang menunjukkan sekarang. Ini menunjukkan bahwa hidayah itu dari Allah, sekarang ataupun yang akan datang. Karena hidayah dan manhaj tidak ada kecuali dari Dzat yang menciptakan. Al-Qur'an menggunakan *uslub qoshr* (pembatasan) *فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ* dan dalam surat Asy-Syu'arâ:⁹⁶

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80)

Allah mendahulukan *dhomir munfashil* terhadap *fi'il* untuk menunjukan kekhususan *fi'il* hanya untuk Allah. Karena perbuatan-perbuatan seperti ini juga dilakukan oleh manusia. Sedangkan perbuatan yang khusus untuk Allah, yang hanya bisa dilakukan oleh Allah maka tidak menggunakan *uslub qoshr*. Misalnya, (81) *وَالَّذِي يُمَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ*.⁹⁷

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (28)

Waja'alahâ maksudnya Nabi Ibrahim menjadikan *lafadz barâ-ah* dari syirik atau kalimat tauhid yang disebutkan dalam Al Qur'an.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (132)

Bâqiyatan: sâ-iroh (berlaku). *Fi 'aqibihi*: pada keturunannya dan umat setelahnya.⁹⁸

Kalimat ini (*barâ-ah minasy syirki* atau kalimat tauhid) akan selalu terucap oleh lisan manusia sampai hari kiamat. Itu adalah kalimat yang baik. Kalimat yang baik Allah jamin keabadiannya.⁹⁹

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24)
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا (25)

Allah menyebutnya sebagai kalimah (kata), padahal itu adalah sebuah kalam (kalimat), karena *al-kalimah* dalam Bahasa Arab juga diartikan dengan kalam (kalimat). Sebagaimana kita mengatakan: Fulan itu menyampaikan kalimah dalam *haflah*. Ibnu Malik dalam Alfiyahnya berkata:¹⁰⁰

وَكَلِمَةٌ هِيَ كَلَامٌ قَدْ يُؤَمَّ

banyak.

بَلْ مَتَّعْتُ هَؤُلَاءِ وَآبَاءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ (29) وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا
هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ (30)

Kami mengatakan: sesungguhnya manhaj akan sirna dan manusia akan berpaling darinya dengan seiring berjalannya waktu. Maka dibutuhkan rasul baru untuk mengembalikan manusia ke manhaj yang benar. Allah menciptakan dalam diri manusia kekuatan alami sebagai kholifah di bumi. Mereka yang akan memakmurkan bumi. Maka harus

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 13883.

¹⁰⁰ *Ibid.*

ada pendukung untuk keistiqomahan manusia dan gerakan positif yang bisa memakmurkan bumi.¹⁰¹

Maka, kita bisa melihat manusia yang masih dalam fitrahnya ketika berbuat maksiat, ia akan segera kembali pada Allah dan menyesali perbuatannya, karena keistiqomahan dan benih keimanan masih ada dalam dirinya.

Sedangkan manusia ketika kehilangan kekuatan alami dari dirinya, akan datang kekuatan dari masyarakat. Masyarakat yang tahu tugas bersama dalam amar ma'ruf nahi munkar. Namun, apabila masyarakat yang kehilangan fitrahnya, Allah akan mengutus rasul untuk mengembalikan manusia ke manhaj yang benar.¹⁰²

Jadi, karena terjadinya penyelewengan dari manhaj yang benar setelah Nabi Ibrahim 'alaihissalâm dan Nabi Isma'il 'alaihissalâm maka Allah mengutus Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wasallam.

Nabi Ibrahim 'alaihissalâm telah menjadikan kalimat tauhid sebagai kalimat yang kekal sampai umat setelahnya. *La'allahum*: yaitu keturunan setelahnya. *Yarji'ûn*: Kembali pada Allah.¹⁰³

3.3.5 Penafsiran Surah Al-Mumtahanah Ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَوَّةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4)

4. wahai orang-orang beriman kalian memiliki tauladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya, ketika mereka mengatakan kepada kaum mereka yang kafir kepada Allah: "Sungguh, kami berlepas diri dari kalian, serta tuhan-tuhan kalian, tandingan-tandingan yang kalian ibadahi selain Allah. Kami kafir kepada kalian dan mengingkari kekafiran kalian. Di antara kami dan kalian akan tampak

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid*, hlm. 138850.

¹⁰³ *Ibid.*

permusuhan dan kebencian selama-lamanya karena kekafiran kalian sehingga kalian mau beriman kepada Allah saja.” Namun, tindakan Ibrahim memohonkan ampun untuk ayahnya tidak termasuk teladan itu, karena itu terjadi sebelum Ibrahim mengetahui secara jelas bahwa ayahnya merupakan musuh Allah, Adapun ketika ia mengetahui secara jelas bahwa ayahnya musuh Allah, ia pun berlepas diri darinya. (Ibrahim berkata), “ Wahai Rabb kami, Kami bersandar kepada-Mu, kembali kepada-Mu dengan bertaubat, dan tempat kembali kami pada Hari Kiamat dalam kepada-Mu.”¹⁰⁴

Setelah ayat di atas menjelaskan tentang hukum loyalitas terhadap musuh Allah, selanjutnya ayat ini memberikan contoh tentang loyalitas terhadap orang kafir. Dalam ayat ini Allah memilih Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm*, bapak para nabi sebagai contohnya, karena beliau memiliki kisah dan sikap dalam berdakwah kepada bapaknya dan kaumnya.¹⁰⁵

Jadi, jadikanlah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* sebagai uswah dalam masalah ini. Dan makna uswatun hasanah adalah teladan yang baik dalam amal kebaikan. Hendaklah kalian meneladaninya dan melakukan sebagaimana yang beliau lakukan yang mana Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* berlepas diri dari kesyirikan dan orang-orang musyrik walaupun disana ada bapak atau paman yang telah merawatnya.¹⁰⁶

Maka, Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* menjadi teladan kita dalam berlepas diri dari orang musyrik. Kalimat بُرِّءَ yaitu jamak dari بَرَّيْ yang artinya orang yang berlepas diri dari sesuatu. Makna كَفَرْنَا بِكُمْ yaitu kami mengingkari perbuatan kalian dan kesyirikan yang ada pada kalian.¹⁰⁷

Kemudian Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* dan orang-orang mukmin menetapkan permusuhan yang jelas terhadap musyrik. Dan kata بَدَا artinya nampak. Maksudnya tampak jelas permusuhan antara kita (orang

¹⁰⁴ *Ibid*, 60: 4, hlm. 549

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 15119.

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 15120

¹⁰⁷ *Ibid*.

mukmin) dan kalian (orang musyrik). Begitupula البغضاء kemurkaan.

Beginilah permusuhan dan kebencian karena kita berada di dua sisi yang berbeda. Tidak akan mungkin berkumpul keimanan dan kekufuran. Permusuhan dan kemurkaan itu akan tetap ada sampai kalian beriman kepada Allah.¹⁰⁸ حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ

Jadi, alasan permusuhan adalah karena kalian menyekutukan Allah. Seandainya kalian beriman, mengesakan Allah, maka permusuhan akan berubah menjadi kecintaan. Dan permusuhan dan kebencian ini akan tetap ada (sampai Anda hanya percaya pada Tuhan (4) (Yang Diperiksa) Jadi: Alasan permusuhan adalah karena Anda telah bermitra dengan Tuhan.¹⁰⁹

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ

Kecuali perkataan Ibrahim 'alaihissalâm kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu". Ini pengecualian dari teladan yang baik, maksudnya bagimu teladan yang baik dalam diri Ibrahim 'alaihissalâm dalam segala hal kecuali dalam perkataan ini, yang mana Nabi Ibrahim 'alaihissalâm berjanji untuk memintakan ampun bagi pamannya yang mana hatinya masih terpaut dengannya. Maka, kita tidak boleh mencontoh masalah ini karena ada sikap loyal terhadap musuh Allah.¹¹⁰

Pada ayat lain disebutkan dialog antara nabi Ibrahim 'alaihissalâm dan dan *abihi* (pamannya). Disana Nabi Ibrahim 'alaihissalâm mengakhiri dialog dengan mengatakan salaam. dan itu memiliki arti dalam situasi ini, seolah-olah kamu sedang berdiskusi dengan orang lain, namun perbincangannya sangat alot. Maka hendaklah kamu

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 15121

¹¹⁰ *Ibid.*

meninggalkannya seraya berkata: Salaamun ‘alaikum. Sebagai salam perpisahan, bukan penghormatan.

Allah berfirman:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ

مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (114)

Dan permintaan ampun dari Ibrahim ‘*alaihissalâm* (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim ‘*alaihissalâm* bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim ‘*alaihissalâm* berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim ‘*alaihissalâm* adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.¹¹¹

Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* terus memintakan ampun untuk pamannya seperti yang dia janjikan sampai menjadi jelas baginya bahwa pamannya adalah musuh Allah. Maka saat itu, Nabi akan berlepas diri darinya.

Allah menyebutkan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalâm* adalah uswah hasanah untuk seluruh alam semesta, karena dia adalah bapak para nabi. Allah berfirman إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً: Sungguh Ibrahim ‘*alaihissalâm* adalah *ummah* (yang dapat dijadikan teladan). karena dia menggabungkan dari sifat-sifat kebaikan yang hanya dapat ditemukan di suatu umat (orang banyak).¹¹²

Allah membagikan sifat-sifat kebaikan dan menyebarkannya di antara ciptaan-Nya, sehingga masing-masing kita membutuhkan kebaikan

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

pada saudaranya, dan terjadi keterkaitan antar manusia. Kelebihan inilah yang hanya dimiliki oleh Nabi Ibrahim *'alaihiṣṣalâm*.¹¹³

3.4 Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bab ini peneliti menyimpulkan bahwa hampir dari setiap ayat yang menjadi batasan permasalahan dalam penelitian ini mengandung makna yang sama dan mudah untuk di simpulkan konsepnya pada bab selanjutnya.

¹¹³ *Ibid.*